

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena komunikasi manusia saat ini tidak lagi memadai jika dipahami hanya sebagai pertukaran kata-kata secara verbal. Ia telah berkembang menjadi suatu sistem yang jauh lebih kompleks, yakni proses penciptaan sekaligus penyebaran makna melalui berbagai medium visual. Dalam kerangka ilmu komunikasi, pesan tidak semata hadir sebagai susunan bahasa, melainkan sebagai rangkaian tanda yang secara sengaja dibentuk untuk menyampaikan maksud tertentu dari komunikator kepada komunikan. Dalam konteks ini, narasi visual memegang peranan krusial sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki kekuatan persuasif yang signifikan, karena setiap unsur visual di dalamnya tidak hadir secara netral, melainkan merepresentasikan gagasan, nilai, hingga ideologi tertentu (Chandler, 2022). Pemaknaan terhadap elemen visual tersebut tidak bisa dilakukan secara sederhana atau intuitif semata, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda bekerja dalam sistem kognisi manusia. Tanpa pemahaman ini, makna yang sebenarnya telah dikodekan oleh pembuat visual berpotensi disalahartikan atau tidak sepenuhnya tertangkap oleh audiens. Oleh karena itu, interpretasi visual selalu berkaitan erat dengan konteks sosial yang melingkupinya, karena makna tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara tanda, pikiran, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, dalam perspektif komunikasi, karya visual tidak dapat diposisikan sebagai objek yang pasif atau sekadar artefak estetis. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai medium yang aktif, yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi, membentuk, bahkan mengarahkan cara pandang publik terhadap realitas tertentu (Curtin, 2019).

Dalam kerangka pemikiran tersebut, semiotika menempati posisi penting sebagai perangkat analitis dalam ilmu komunikasi untuk membedah cara makna dibentuk, disusun, dan disirkulasikan melalui sistem tanda (Peirce, 1934). Sebagai bidang kajian yang berfokus pada kehidupan tanda

dalam ruang sosial, semiotika memberi kemungkinan bagi peneliti untuk melampaui tampilan visual yang kasatmata dan menelusuri struktur makna yang bekerja di baliknya. Pendekatan ini menjadi relevan karena apa yang tampak di permukaan sering kali hanyalah manifestasi dari proses representasi yang lebih dalam dan terstruktur. Di dalam konteks komunikasi, tanda tidak pernah bersifat tetap atau memiliki makna yang final. Ia selalu berada dalam arus interpretasi yang bergerak, bergantung pada interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan semiotik, karya visual dapat dipecah menjadi elemen-elemen makna yang saling berkaitan, sehingga terlihat bagaimana suatu realitas tidak sekadar direkam, tetapi secara aktif dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada audiens. Relasi antar elemen ini penting, karena makna tidak muncul dari satu tanda secara terpisah, melainkan dari jaringan tanda yang membentuk suatu sistem (Aryani & Yuwita, 2023). Dengan demikian, visual tidak lagi dapat dipahami sebagai gambar yang berdiri sendiri, melainkan sebagai teks komunikatif yang bekerja secara kompleks. Ia memuat fungsi informatif sekaligus persuasif, di mana setiap detail visual beroperasi sebagai kode yang disusun secara sadar untuk mengarahkan cara pandang tertentu. Dalam posisi ini, karya visual menjadi arena produksi makna yang aktif, sejalan dengan perannya dalam membentuk persepsi publik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Sari & Purwanti, 2026).

Model Model semiotika yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce menyediakan kerangka analisis yang terstruktur dan relevan untuk membaca narasi visual sebagai suatu proses komunikasi. Ia mengajukan konsep hubungan triadik yang menempatkan tanda dalam tiga komponen yang saling terkait, yaitu *representamen* sebagai bentuk yang tampak, objek sebagai sesuatu yang dirujuk, dan interpretan sebagai makna yang terbentuk dalam pikiran penerima (Peirce, 1934). Kerangka ini tidak hanya menjelaskan apa itu tanda, tetapi juga bagaimana tanda bekerja dalam menghasilkan pemahaman. Dalam konteks komunikasi visual, model tersebut membantu menjelaskan mekanisme kognitif yang terjadi ketika individu berhadapan dengan sebuah gambar. Hubungan antara tanda dan objek tidak berlangsung

secara langsung atau mekanis, melainkan melalui proses mediasi berupa interpretasi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial yang dimiliki oleh audiens. Akibatnya, makna yang muncul tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka terhadap kemungkinan variasi interpretasi yang berbeda (Swarniti et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan Peirce, analisis terhadap karya visual dapat dilakukan secara lebih sistematis untuk menelusuri bagaimana pesan dibangun dan diarahkan. Peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana elemen visual tertentu dirancang untuk memicu respons makna yang spesifik. Pendekatan ini menjadi semakin signifikan dalam studi komparatif, karena memungkinkan perbandingan yang lebih tajam terhadap cara dua komunikator merepresentasikan objek yang sama, namun melalui konstruksi tanda dan strategi makna yang berbeda (Somantri, 2005).

Gambar 1.1. Lukisan *De Onderwerping Van Diepo Negoro*



Sumber: (Rijksmuseum, 2026)

Gambar 1.2. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro



Sumber: (Witjaksono, 2016)

Objek material dalam penelitian ini berupa dua karya visual yang, secara sekilas, merepresentasikan peristiwa yang sama, tetapi menyimpan perbedaan mendasar dalam cara pesan komunikasinya disusun dan disampaikan, yakni karya Nicolaas Pieneman dan Raden Saleh. Dalam sudut pandang ilmu komunikasi, keduanya dapat diperlakukan sebagai teks visual yang masing-masing mengandung narasi tersendiri. Meskipun berangkat dari momen yang serupa, terdapat perbedaan yang cukup tajam dalam aspek komposisi, mulai dari penempatan subjek, arah pandang, hingga pengaturan elemen visual lain yang berfungsi sebagai tanda (Iskandar & Rifky, 2025). Variasi ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar pilihan estetika, melainkan perlu dipahami sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan cara pandang komunikator terhadap realitas yang dihadirkan. Atas dasar itu, pendekatan komparatif menjadi penting untuk menelusuri bagaimana dua konstruksi pesan yang berbeda dapat muncul dari representasi visual yang tampak serupa di permukaan.

Data yang tersedia memperlihatkan adanya kontras yang jelas dalam pemanfaatan elemen visual sebagai sarana komunikasi pada kedua karya tersebut. Dalam lukisan Nicolaas Pieneman, misalnya, posisi tubuh tokoh utama yang relatif lebih rendah, disertai ekspresi wajah yang tampak

melemah, mengarah pada pembentukan makna tentang ketundukan. Sebaliknya, pada karya Raden Saleh, elemen seperti posisi kepala yang tegak dan tatapan yang kuat justru membangun kesan keberanian dan keteguhan. Perbedaan ini semakin diperjelas melalui komposisi visual yang secara sengaja mengarahkan perhatian audiens pada bagian-bagian tertentu dalam gambar. Temuan tersebut menegaskan bahwa kedua lukisan ini tidak sekadar berfungsi sebagai representasi visual, melainkan sebagai medium komunikasi yang membawa konstruksi naratif yang berbeda. Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan semiotika berbasis kerangka Peirce menjadi relevan untuk mengurai bagaimana tanda-tanda tersebut diorganisasi dan dioperasikan secara sistematis dalam menghasilkan makna (Banon, 2015; Syarif et al., 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum jelasnya mekanisme produksi makna yang muncul dari perbedaan narasi visual kedua karya tersebut jika ditinjau dari sudut pandang komunikasi. Pengamatan yang bersifat umum sering kali hanya menghasilkan kesan permukaan tanpa mampu menjelaskan proses logis di balik terbentuknya makna. Terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana tipe-tipe tanda ikon, indeks, dan simbol dioperasikan oleh masing-masing pelukis sebagai komunikator untuk memengaruhi interpretasi audiens (Prismayanti, 2024). Tanpa analisis triadik yang mendalam, makna yang terkandung dalam detail visual berpotensi hanya dipahami sebagai asumsi subjektif. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk membedah struktur tanda secara sistematis agar dapat menjelaskan bagaimana narasi visual dikonstruksi secara komunikatif dalam menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap objek yang sama.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar bagi kajian ini, namun masih menyisakan ruang yang signifikan untuk eksplorasi dari perspektif komunikasi. Studi yang berfokus pada analisis semiotika dan sejarah karya Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman cenderung menekankan aspek **historis** dan **estetika**, sehingga analisis proses komunikasinya belum tergarap secara optimal. Penelitian lain yang membandingkan kedua karya lebih banyak menyoroiti komposisi visual tanpa mengelaborasi secara

mendalam kerangka triadik Peirce. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada upaya mengeliminasi dominasi variabel sejarah dan seni, serta memusatkan perhatian pada mekanisme komunikasi melalui analisis triadik dan tipologi tanda. Dengan demikian, kedua lukisan diposisikan secara tegas sebagai medium transmisi pesan dalam kerangka komunikasi semiotik (Banon, 2015; Iskandar & Rifky, 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana model triadik Peirce *representamen*, *object*, dan *interpretant* dapat digunakan untuk menganalisis narasi visual dalam kedua karya tersebut. Kedua, bagaimana klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dapat memperjelas konstruksi pesan yang terkandung di dalamnya. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap secara lebih objektif bagaimana struktur komunikasi visual bekerja dalam masing-masing karya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai analisis narasi visual komparatif melalui pendekatan semiotika triadik yang sistematis.

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan semiotika komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua sistem tanda yang merepresentasikan objek identik namun menghasilkan makna yang berbeda. Dalam ilmu komunikasi, perbandingan semacam ini penting untuk memahami bagaimana latar belakang kultural dan pengalaman komunikator memengaruhi proses konstruksi pesan (Ruci & Anggalih, 2022). Dengan membandingkan karya Pieneman dan Raden Saleh, terlihat adanya dialektika visual yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh perspektif tertentu. Fokus penelitian ini terletak pada mekanisme pertukaran tanda dan bagaimana elemen visual berfungsi sebagai instrumen dalam menyampaikan identitas serta representasi diri.

Penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada analisis interaksi antara tanda dan makna dalam kedua karya tersebut tanpa terjebak dalam pembacaan politis yang berlebihan. Fokusnya diarahkan pada aspek estetika

komunikasi, khususnya bagaimana narasi visual dibangun melalui pilihan warna, gestur, serta komposisi ruang dalam gambar. Dengan menggunakan pendekatan Peirce, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana interpretant yang dihasilkan dari kedua karya dapat berbeda secara signifikan meskipun merujuk pada objek sejarah yang sama. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam memahami fleksibilitas makna dalam komunikasi visual.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkaya literatur komunikasi visual, khususnya terkait bagaimana satu peristiwa dapat direpresentasikan secara berbeda melalui medium visual. Dalam konteks kontemporer, di mana literasi visual menjadi semakin penting, pemahaman terhadap mekanisme tanda dan konstruksi narasi dalam karya klasik menjadi relevan untuk menganalisis pesan visual modern yang semakin kompleks. Tanpa kajian semacam ini, pemahaman terhadap sejarah komunikasi visual berisiko terjebak dalam narasi tunggal tanpa mampu menjelaskan proses produksi maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memahami dinamika pesan visual dan pengelolaan makna melalui pendekatan semiotika Peirce.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan yang berfokus pada perbedaan konstruksi makna dan ideologi dalam narasi visual dua lukisan sejarah yang merepresentasikan peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro. Kedua lukisan tersebut diproduksi dalam konteks sosial, politik, dan kultural yang berbeda, sehingga berpotensi menghadirkan sistem tanda dan pesan ideologis yang tidak sama. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai landasan analitis untuk menelaah bagaimana makna dibentuk melalui relasi tanda visual. Perumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan proses analisis secara terfokus, sistematis, dan konsisten dengan tujuan penelitian kualitatif interpretatif.

Secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana proses semiosis triadik Charles Sanders Peirce (*representamen*, *object*, dan *interpretant*) membentuk narasi visual dalam lukisan *De Onderwerping Van Diepo Negoro* karya Nicolaas Pieneman dan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh?
- 1.2.2. Bagaimana tipologi tanda ikon, indeks, dan simbol memperjelas konstruksi makna dan perbedaan narasi visual dalam kedua lukisan tersebut?

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi secara ketat dalam ranah ilmu komunikasi dengan memposisikan lukisan sebagai media komunikasi visual, bukan sebagai objek kajian estetika, sejarah, atau politik. Objek penelitian difokuskan pada dua karya, yaitu *De Onderwerping Van Diepo Negoro* dan Penangkapan Pangeran Diponegoro, yang dianalisis menggunakan kerangka semiotika dari Charles Sanders Peirce. Fokus analisis terletak pada bagaimana tanda-tanda visual seperti gestur, ekspresi, komposisi, dan simbol berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan *interpretant* (makna) dalam proses komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan lukisan sebagai sistem tanda yang aktif memproduksi pesan, bukan sekadar artefak artistik.

Untuk menjaga konsistensi fokus, penelitian ini tidak membahas aspek estetika seperti gaya, teknik melukis, atau aliran seni secara mendalam, kecuali jika elemen tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan makna dalam sistem tanda. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan merekonstruksi kebenaran sejarah terkait peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro. Fakta historis hanya digunakan sebagai konteks referensial (objek dalam relasi triadik Peirce), bukan sebagai objek verifikasi atau analisis utama. Pendekatan ini menegaskan bahwa yang dikaji bukanlah “apa yang benar-benar terjadi,” melainkan bagaimana realitas tersebut direpresentasikan dan dikonstruksi melalui tanda visual.

Lebih lanjut, dimensi politik juga dibatasi secara fungsional, yakni hanya dianalisis sejauh ia muncul sebagai makna dalam sistem tanda, bukan sebagai kajian ideologis atau kritik kekuasaan secara komprehensif. Penelitian ini juga tidak melibatkan studi resepsi audiens atau persepsi publik, melainkan berfokus pada analisis tekstual visual sebagai struktur tanda yang otonom. Dengan pembatasan ini, penelitian tetap berada dalam koridor analisis komunikasi visual berbasis semiotika, sehingga terhindar dari perluasan kajian yang tidak relevan dan menjaga ketajaman analisis terhadap proses produksi makna dalam narasi visual.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam narasi visual dalam dua lukisan sejarah dengan pendekatan semiotika Peirce. Tujuan penelitian disusun selaras dengan rumusan masalah agar hasil penelitian bersifat terarah dan terukur.

1.3.1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses semiosis triadik (*Representamen, Object, Interpretant*) yang membentuk narasi visual pada lukisan *De Onderwerping Van Diepo Negoro* karya Nicolaas Pieneman dan lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh.

1.3.2. Untuk menganalisis dan membandingkan penggunaan tanda ikon, indeks, dan simbol dalam memperlihatkan perbedaan strategi representasi visual pada kedua lukisan melalui klasifikasi elemen-elemen visual yang digunakan oleh masing-masing pelukis dalam membangun narasi visual terhadap peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro.

1.5. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dalam ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi visual. Penelitian ini memperkuat penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam analisis teks visual non-digital, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian

dibandingkan media visual modern seperti iklan, film, atau media sosial. Dengan menempatkan lukisan sebagai medium komunikasi, penelitian ini memperluas cakupan objek kajian komunikasi visual dan menegaskan bahwa karya seni rupa juga berfungsi sebagai sarana produksi dan distribusi makna.

Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai komunikasi ideologi melalui narasi visual. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa makna visual selalu dikonstruksi dalam relasi dengan ideologi, sejarah, dan kekuasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi komunikasi kritis yang menekankan analisis representasi, pembentukan makna, dan relasi kuasa dalam media visual. Dengan demikian, penelitian ini mendorong penggunaan model analisis semiotika yang lebih sistematis, kontekstual, dan reflektif dalam kajian komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan mahasiswa ilmu komunikasi dalam memahami cara kerja pesan ideologis dalam visual, khususnya dalam konteks karya seni rupa dan visual sejarah. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan literasi visual kritis, sehingga khalayak akademik tidak hanya mengapresiasi visual dari sisi estetika, tetapi juga mampu membaca pesan, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik representasi visual (Lubis et al., 2025).

Bagi praktisi komunikasi visual dan seni, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya strategi representasi dan narasi visual dalam membentuk persepsi publik. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar reflektif dalam proses produksi pesan visual agar lebih sadar terhadap implikasi ideologis dan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada praktik komunikasi visual yang tidak hanya efektif secara estetis, tetapi juga kritis, etis, dan kontekstual dalam membangun makna (Budi & Wibowo, 2025).